

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah suatu aspek yang erat dan rutin dilakukan oleh masyarakat sehari-hari. Menurut Hovland, Jains, dan Kelley, komunikasi diartikan sebagai pengelolaan pemikiran seorang pihak yang melakukan interaksi dan memberikan sebuah rangsangan pesan, biasanya dapat dilakukan melalui kata-kata, dengan maksud mempengaruhi perilaku orang lain atau audiens. Dalam konteks komunikasi, umpan balik menjadi elemen kunci yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan tersebut. Dalam kesehariannya, seseorang tentu saja akan selalu memerlukan kerjasama dan keterlibatan dengan orang lain. Maka dari itu hal ini diperlukan komunikasi satu sama lain sehingga seorang individu tersebut dapat dikatakan menjalin sebuah interaksi dan mendapatkan tujuan yang ingin dicapai (Pohan, 2021).

Kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi ini dapat secara paling nyata dilihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui interaksi dengan keluarga. Keluarga dianggap sebagai sistem sosial terkecil di dalam masyarakat, karena di dalam keluarga terjalin hubungan jangka panjang yang berkelanjutan. Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang memiliki hubungan erat melalui pernikahan, ikatan darah, atau proses adopsi, dan tinggal bersama di tempat yang sama. Komunikasi keluarga merupakan interaksi yang terjalin antar anggota keluarga seperti orang tua, anak, suami dengan istri, dalam berbagai hal untuk dapat mencapai tujuan bersama (Lestari, 2021).

Menurut Zakiah Daradjat, dalam membesarkan anak terdapat tiga lingkungan interaktif utama, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Meskipun demikian, keluarga menjadi penanggung jawab utama dalam proses tumbuh kembang dan mendidik anak. Seperti yang disampaikan oleh Lickona, keluarga perlu dianggap sebagai dasar utama di mana karakter dan moralitas anak mulai terbentuk untuk masa depannya (Syarbini, 2014).

Pola komunikasi merujuk pada serangkaian langkah yang menyederhanakan proses komunikasi, mencerminkan interaksi antara elemen-elemen komunikasi. Ini melibatkan cara individu berinteraksi dan menukar informasi dengan tujuan memastikan pesan dipahami dengan benar dan informasi yang dimaksudkan tersampaikan, terutama dalam konteks kehidupan keluarga. Komunikasi adalah elemen kunci dalam kehidupan keluarga, tanpanya interaksi akan terasa hampa dan kurangnya dialog serta pertukaran gagasan. Itu sebabnya, penting bagi setiap individu dalam keluarga untuk mengembangkan pola komunikasi yang harmonis agar proses pembelajaran yang efektif dapat terjadi dalam keluarga (Yulianti, 2023).

Pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam sebuah keluarga merupakan salah satu aspek utama dalam mendukung pertumbuhan anak. Komunikasi yang efektif tidak hanya memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, tetapi juga memungkinkan orang tua untuk mengekspresikan kasih sayang secara langsung kepada anak-anak mereka. Ketika orang tua kurang peduli atau minim interaksi tatap muka dengan anak-anak mereka, anak-anak cenderung menjadi lebih tertutup terhadap orang tua mereka. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kenyamanan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal, yang melibatkan proses komunikasi langsung atau tatap muka antara individu-individu, memainkan peran penting dalam dinamika keluarga dan hubungan orang tua-anak. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu komunikasi antara dua individu (*diadik*) dan komunikasi yang melibatkan tiga individu (*triadik*). Komunikasi *diadik* melibatkan dua orang yang berinteraksi dalam situasi *face to face*, seperti percakapan, dialog, atau wawancara. Sementara itu, komunikasi *triadik* melibatkan tiga orang atau lebih yang berinteraksi melalui pertemuan langsung, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal yang efektif biasanya mengadopsi sifat *triadik*, seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan juga anak-anaknya dapat terlibat dalam proses komunikasi dan berinteraksi satu sama lain (Oktariana & Abdullah, 2017).

Memiliki pola komunikasi dan komunikasi antarpribadi yang tepat dan teratur dalam penerapan keseharian dengan anggota keluarga yang akan menciptakan keharmonisan yang terjalin dalam anggota keluarganya. Istilah "keluarga harmonis" tidak umum digunakan, dan mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan keluarga yang menjalani hubungan yang sehat. Dalam konteks ini, keluarga harmonis adalah keluarga dengan hubungan antara anggota keluarga, terutama antara orang tua, didasarkan pada saling pengertian, dukungan, dan komunikasi yang baik. Keluarga harmonis cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara positif. Komunikasi terbuka, kepercayaan, dan rasa keamanan merupakan karakteristik penting dari keluarga semacam ini. Dengan tidak langsung, anak yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan emosional dan sosial, yang bisa memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Alliyah, 2022).

Pengelolaan konflik dengan cara yang sehat, memberikan dukungan emosional, dan membangun hubungan yang positif antar anggota keluarga dapat membantu mencegah terjadinya perpecahan dalam sebuah keluarga dan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat. Keluarga harmonis sendiri tentunya memiliki suatu karakteristik yang sangat terlihat biasanya dalam keluarga ini penting bagi mereka untuk menjaga komunikasi yang utuh dalam keluarga secara seimbang dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Hal ini dapat diketahui bahwa pentingnya penerapan pola komunikasi yang sesuai dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar. Selain dari pola komunikasi yang baik, keluarga yang harmonis dibangun atas hubungan cinta kasih antar individu yang berada dalam anggota keluarga. Yang mana dalam keluarga perlu memiliki tingkat saling memahami yang sangat tinggi serta mendalam pada masing-masing anggota keluarga (Alliyah, 2022).

Pada masa tumbuh kembang anak, orang tua membawa tugas dan jabatan bertanggung jawab atas perubahan kebutuhan anak-anak saat ini. Perubahan yang dialami terjadi secara acak, nyata, kognitif dan sosial. Dimasa ini anak mulai mengembangkan kemandirian dan fokus pada kehidupan di luar lingkup keluarga,

menandakan transisi dari ketergantungan pada keluarga ke kehidupan individu. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua adalah mencari keseimbangan antara menjaga hubungan yang kuat dengan anak dan memberikan ruang bagi perkembangan kemandirian anak. Dengan mempertahankan komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan pengaruh positif pada kehidupan sosial anak. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih, dan saling mendukung (Farhan et al., 2022).

Pada realitanya masih banyak sekali kasus di dalam rumah tangga yang berjalan seperti apa yang diharapkan yaitu perceraian ataupun biasa dikenal dengan sebutan *Broken Home*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang mencerminkan ketidakutuhan keluarga sebagai entitas yang utuh dalam sebuah keluarga. Keadaan ini umumnya mengacu pada salah satu faktor yang sering terjadi, yaitu ketika keduanya telah bercerai atau berpisah, menyebabkan anak-anak tinggal bersama salah satu atau kedua orang tua. Biasanya, situasi ini muncul karena adanya masalah yang belum terselesaikan di antara pasangan. Istilah "*broken home*" mencerminkan kelengkapan struktur elemen keluarga yang terganggu, dapat disebabkan oleh kematian atau gangguan dalam bentuk perceraian dalam rumah tangga (Muttaqin, 2019).

Broken home dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak-anak, termasuk aspek emosional, psikologis, dan sosial. Dampak dari *broken home* dapat bervariasi tergantung pada bagaimana orang tua dan anak-anak menanggapi situasi tersebut. Beberapa dampak mungkin melibatkan masalah emosional seperti kecemasan, depresi, atau rasa tidak aman. Adapun di bidang akademis, hasilnya mungkin juga terpengaruh karena situasi ini dapat menciptakan tekanan tambahan atau mengalihkan perhatian anak-anak dari prestasi akademis mereka. Akibat dari keluarga yang tidak harmonis tentu memiliki konsekuensi signifikan terutama terhadap relasi komunikasi, semangat, kesejahteraan psikologis, dan pendidikan antara orang tua dan anak (Muttaqin, 2019).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menginformasikan bahwa sekitar 4,79% atau 3.172.498 keluarga terdaftar di Indonesia pernah mengalami konflik perceraian. Data statistik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus perceraian mencapai 516.334 pada tahun 2022, menandai peningkatan sebesar 15% dibandingkan dengan 447.743 kasus pada tahun 2021 (Defianti, 2023).



Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2022)
Sumber : Databoks, Liputan6.com

Berdasarkan hasil penelitian *Broken Home* ketika interaksi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga tidak harmonis, bisa jadi disebabkan oleh kurangnya waktu yang diberikan kepada anak, terutama ketika orang tua terlalu sibuk dengan kesibukan mereka sendiri atau akibat perceraian atau pemisahan. Kondisi ini mungkin mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak. Sehingga pastinya hal tidak menyenangkan seperti ini akan memberikan dampak bagi anak-anak mulai dari anak kecil, remaja, bahkan hingga dewasa. Tidak sedikit kasus menyatakan bahwa hal ini yang menyebabkan beberapa anak dengan keluarga tidak lengkap kerap kali mengalami gangguan mental, secara psikologis, dan lebih rentan mengalami stres karena kemampuannya berkonsentrasi sangat terganggu. Lingkungan rumah yang tidak memberikan rasa aman dan nyaman akan membuat anak menjadi tidak sehat, suka mengikuti kegiatan di luar rumah untuk menarik perhatian saudara kandung, teman, saudara atau yang lainnya. Namun terdapat pula beberapa anak yang masih mampu untuk

memposisikan dirinya dengan baik, dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai pembenar atau alibi dari perbuatan salah mereka (Muttaqin, 2019).

Berdasarkan penjabaran diatas diketahui bahwa dengan komunikasi dapat menimbulkan beberapa macam latar belakang keluarga. Selain adanya keluarga Harmonis dan *Broken Home* yang terbilang cukup *familiar* di kalangan masyarakat, terdapat pula istilah *Quasi Broken Home* atau "*Broken Home Semu*" yang masih jarang sekali di dengar oleh masyarakat adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi rumah tangga masih utuh dan bersama namun memiliki kesibukannya masing-masing dalam hal pemenuhan kebutuhan seperti bekerja (ayah dan ibu yang tugas keluar daerah) dan membuat orang tua tidak dapat memberikan perhatian secara penuh pada pendidikan anaknya. Keadaan ini sering terjadi karena keterlibatan mereka dalam aktivitas masing-masing, sehingga kurang memperoleh waktu yang memadai untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka. Dalam buku Sudarsono (2015) Drs. Bimo Walgito menyampaikan bahwa tidak jarang orang tua yang tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Dengan keadaan ini akan berdampak pada perkembangan anak, dalam situasi keluarga yang demikian akan memberikan potensi bagi anak-anak untuk menjadi frustrasi, mengalami konflik psikologis. (Sudarsono, 2015 p. 125).

Kondisi *quasi broken home* dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan dan perkembangan anak-anak yang terlibat. Sudarsono dalam bukunya mengatakan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh anak pada lingkungan sosial juga disebabkan oleh adanya disintegrasi dari keluarga itu sendiri. Biasanya remaja yang mengalami perilaku menyimpang yang berasal dari keluarga yatim piatu, tidak memiliki kejelasan dalam asal-usul keluarganya, perceraian orang tua dan juga anak yang sering ditinggalkan oleh orang tuanya karena mencari nafkah. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa anak remaja yang melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan norma diakibatkan dari kondisi ini (Sudarsono, 2015).

Keluarga dengan situasi *quasi broken home* sering kali ditandai dengan kehadiran orang tua yang jarang ada di rumah, mengakibatkan kurangnya rasa peduli terhadap anak. Selain itu, kurangnya interaksi sosial yang harmonis di dalam keluarga juga menjadi kendala. Konflik sering terjadi antara kedua orang tua, yang

ditandai dengan sikap saling bermusuhan dan perilaku agresif. Dampak dari keluarga *quasi broken home* melibatkan sejumlah hal yang dirasakan oleh anak, antara lain:

- 1) Kurangnya perhatian serta afeksi yang cukup dari orang tua.
- 2) Tidak memiliki suatu keseragaman ketentuan norma dalam keluarga.
- 3) Tidak memperoleh cukup latihan yang melibatkan baik fisik maupun mental yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari.
- 4) Kebutuhan fisik serta psikis anak tidak terpenuhi dengan baik.

Dalam situasi ini, kesibukan seringkali menjadi penyebab utama. Orang tua, baik ayah maupun ibu, terlalu terlibat dengan pekerjaan mereka, sehingga waktu yang dapat dihabiskan bersama anak-anak menjadi terbatas. Kegiatan seperti makan siang bersama dan berpartisipasi dalam aktivitas lainnya, yang seharusnya menjadi peran orang tua, tidak dapat terealisasi. Pada momen-momen tersebut, banyak topik yang dapat dibicarakan oleh orang tua dengan anak-anak, seperti perkembangan sekolah, hubungan dengan teman-teman, serta kegembiraan dan kesedihan yang dialami oleh anak-anak. Anak-anak bisa dengan jujur dan terbuka membagikan pengalaman, emosi, dan pemikiran mereka tentang situasi kehidupan keluarga, bahkan sampai memberikan kritik atau saran kepada orang tua mereka (Putra, 2018).

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk mengembangkan serta mengulas keterampilan komunikasi dalam keluarga dengan latar belakang *quasi broken home* sehingga dalam penelitian ini dapat membuka wawasan agar dapat memberikan dukungan lebih besar bagi keluarga. Setiap keluarga pastinya memiliki cara untuk membentuk pola komunikasinya masing-masing, dan penelitian dapat membantu memahami variasi dalam pengalaman keluarga, memberikan perspektif yang lebih kaya dan nuansatif. Studi tentang *quasi broken home* tidak hanya membantu memahami pola komunikasi yang dijalani oleh tiap keluarga yang mengalami kasus ini, tetapi juga dapat memberikan pandangan tentang cara meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam kondisi yang mungkin penuh tantangan ini dan mengulas lebih dalam secara pribadi mengenai kejadian para informan, agar dapat menarik kesimpulan yang sesuai.

1.2 Rumusan Masalah

Tidak dapat dipungkiri, anak yang memiliki latar belakang *quasi broken home* juga bisa mendapatkan potensi besar pada dampak negatif dari ketidakserasian berkomunikasi dalam keluarga. Dalam kondisi ini kerap kali ditemukan bahwa banyak orang tua yang kurang menyadari bahwa mereka belum banyak memberikan andil dalam membentuk komunikasi yang baik dalam di keluarga. Sehingga, anak yang memiliki kondisi tidak dapat mendapatkan perhatian yang cukup diakibatkan dengan adanya kesibukan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan sehingga orang tua diharuskan untuk bekerja dan tidak memberikan perhatian penuh pada anaknya. Dengan tidak terpenuhinya hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi sang anak seperti adanya sikap acuh dari anak pada orang tua, rasa hormat yang kurang terhadap orang tua hingga kenakalan remaja. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya bimbingan, pengawasan, pendekatan pendidikan, dan terutama kurangnya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Dalam konteks keluarga *quasi broken home*, penting untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang efisien dan efektif di antara anggota keluarga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penekanan pada penjabaran di atas, maka pertanyaan penelitian dapat diartikulasikan sebagai berikut: “Bagaimana pola komunikasi remaja yang memiliki latar belakang *quasi broken home* dalam menangani konflik antar anggota keluarga?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, mengidentifikasi, dan mengeksplorasi mengenai pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh para remaja dengan latar belakang *quasi broken home* dalam menangani konflik yang terjadi di dalam keluarga terutama terhadap sesama anggota keluarganya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi yang lebih besar dan memperluas wawasan bagi peneliti di bidang komunikasi selanjutnya, terutama dalam teori komunikasi antarpribadi konsep sosial yang terkait dengan interaksi dalam penanganan konflik di antara anggota keluarga. Dengan demikian, diharapkan bahwa penemuan dari penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai keluarga *quasi broken home* dan memberikan kontribusi yang berharga bagi penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut..

1.5.2 Kegunaan Praktis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah memberikan manfaat dan pemahaman tambahan tentang komunikasi dalam keluarga dengan situasi *quasi broken home* kepada praktisi yang terlibat dalam penanganan kasus semacam ini. Dengan bantuan penelitian ini, diharapkan mereka dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam kerangka keluarga tersebut.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan memiliki potensi untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama bagi remaja dan anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi *quasi broken home*. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang membantu mereka dalam memilih pola komunikasi yang efektif untuk meningkatkan dan membangun komunikasi yang sehat dalam menangani konflik di antara anggota keluarga.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah masih sedikit pembahasan mengenai keluarga dengan latar belakang *quasi broken home* sehingga data serta informasi pengetahuan yang digunakan menjadi sangat sedikit sehingga sumber belum memberikan pemahaman yang jelas. Peneliti juga memiliki keterbatasan dalam memilih informan yang digunakan dalam penelitian ini dan akan terdapat keterbatasan pembahasan selain pola komunikasi antar keluarga sehingga pembahasan tidak dapat terlalu luas.